

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

REALITA JURNAL	VOLUME 8	NOMOR 1	EDISI April 2023	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
: Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Editor

Hariadi Ahmad, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Associate Editor

Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Mujiburrahman, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ahmad Muzanni, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

M. Chaerul Anam, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Editorial Board

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D Universitas Negeri Jember Jawa Timur

Drs. Wayan Tamba, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Farida Herna Astuti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ichwanul Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reza Zulaifi, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Jessica Festi Maharani, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reviwer

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. A. Hari Witono, M.Pd Universitas Mataram NTB

Prof. Dr. Wayan Maba Universitas Mahasaraswati Bali

Dr. Gunawan, M.Pd Universitas Mataram NTB

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Wiryo Nuryono, M.Pd Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur

Hasrul, S.PdI., M.Pd STKIP Kie Raha Ternate Maluku Utara

Dita Kurnia Sari, M.Pd UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons Universitas PGRI Maha Dewa Bali

Ari Khusumadewi, M.Pd Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur

M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Univ. Mathla'ul Anwar Banten
Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Univ. Nahdlatul Ulama Cirebon
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari Sulawesi Tenggara
GINANJAR Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok Sumatera Barat
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosowa Makassar Sulawesi Selatan
Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi Jawa Barat

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : realita@undikma.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

DAFTAR ISI

Halaman

Wiryo Nuryono, Elisabeth Christiana, dan Budi Purwoko

Pendekatan Konseling Keluarga untuk Mengurangi Adiksi Game Online .. 1853 - 1861

Ahmad Syarofudin

Implementasi Konseling Krisis untuk Mengatasi Trauma Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas 1862 – 1868

Kiki Saputra dan Irman

Peran Guru BK/Konselor dalam Pembentukan Agen Anti Bullying di Sekolah 1869 – 1877

Siti Fauziah dan Netrawati

Perbedaan Perilaku Altruisme pada Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin di MTsN 6 Kota Padang 1878 – 1886

Mustakim dan Nurul Hidayati Mustakimah

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di TK Yazida NW Tangar 1887 – 1896

Muhamad Hamdi

Penerapan Metode Karya Wisata dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 14 Cakranegara 1897 – 1906

Eneng Garnika dan Baiq Rohiyatun

Implementasi Manajemen Emosi Pada Ibu dengan Anak Gangguan Speech Delay 1907 - 1917

Ahmad Zainul Irfan dan M Najamuddin

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Penggunaan Media Kolase pada Anak Kelompok A di PAUD Matahari Goak Daye Desa Aik Bukaq 1918 - 1924

Ni Kadek Sri Artini

Penggunaan Papan Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I pada Semester I di SDN 14 Cakranegara 1925 - 1932

Hariadi Ahmad

Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri Siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat 1933 - 1945

Aluh Hartati

Pengaruh Teknik Konseling Behavioristik terhadap Perilaku Menunda Tugas Siswa MTS Lombok Tengah 1946 - 1952

Ni Made Sulastris dan Farida Herna Astuti

Pengaruh Teknik Shaping terhadap Sikap Konformitas pada Siswa 1953 - 1959

Muhammad Iqbal, Lu'luin Najwa dan Hasnun Muda Hasan

Analisis Kualitas Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Didik pada TK PGRI Arrahmah Subahnala Batukliang 1960 - 1967

Tri Putri Amelia S, Marsal Yunas Muliadi Hasibuan, dan Dasril

HISBAH: Model Konseling Islam Klasik Dalam Implementasi di Sekolah untuk Mengatasi Krisis Spiritual 1968 - 1977

Tasya Nabilah Mutiara, dan Netrawati

Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 16 Padang 1978 - 1986

Tri Putri Amelia S dan Silvianetri

Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mereduksi Keterlambatan Peserta Didik 1987 - 1995

Siswati

Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I B SDN 33 Mataram 1996 - 2004

Supriadi

Penggunaan Model Resiprokal dalam Kelompok Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Penjasorkes Semester I Siswa Kelas V SD Negeri 40 Ampenan 2005 – 2013

Ni Ketut Alit Suarti dan Deni Kurniawan

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Sikap Rendah Diri pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Gunungsari 2014 – 2024

Menik Aryani

Implementasi Administrasi Tata Usaha dalam Bidang Keuangan Pembiayaan Pendidikan di SMAN 1 Bayan 2025 – 2031

Suharyani

Parenting Education dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Akram Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur 2032 – 2045

Reza Zulaifi

Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Thought Stopping untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Akademik Siswa Kelas X SMKN 2 Mataram 2046 – 2052

PARENTING EDUCATION DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD AL-AKRAM DESA SEPAPAN KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh:

Suharyani

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika Mataram Nusa Tenggara Barat Indonesia

Email: suharyani@undikma.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Program *Parenting Education* dalam membentuk karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Akram”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi orang tua siswa, anak didik, guru dan pengelola. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (variabel independen) adalah *parenting education* dan variabel terikat (variabel dependen) adalah pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi sebagai teknik utama dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Sederhana dengan bantuan Program SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable *Parenting Educations* (X) berpengaruh terhadap variable Karakter Anak Usia Dini (Y). Berdasarkan nilai t : diketahui nilai t hitung sebesar $2,265 >$ dari t table sebesar 2,052 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable *Parenting Educations* (X) berpengaruh terhadap variable Karakter Anak Usia Dini (Y).

Kata Kunci: *Parenting, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Parenting education merupakan pekerjaan dan ketrampilan bagi orang tua dalam mengasuh anak untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) yang telah dibawa anak sejak dilahirkan. Pengasuhan pendidikan dimaksudkan bukan hanya berlaku disekolah melainkan dirumah juga harus dilakukan pengasuhan dalam rangka mendidik. Karena sesungguhnya tugas pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggungjawab orang tua. “Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka sekolah, masyarakat, media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam

perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama.” (Megawangi, 2004).

Jika dicermati, pemerintah telah menegaskan arah kebijakan pendidikan di Indonesia sebagaimana UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hal dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya.” UU No 32/2004 tentang Desentralisasi, merupakan keinginan pemerintah kepada masyarakat agar terus meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan pendidikan secara lebih luas agar mampu

melaksanakan pendidikan dengan mandiri, jadi undang-undang tersebut membuka selebar-lebarnya partisipasi masyarakat terutama dalam pendidikan. Kemampuan untuk berpartisipasi ini perlu didorong melalui kebijakan Pemerintah Daerah, sehingga peningkatan parenting education orang tua menjadi lebih baik dan berkualitas.

Undang-undang tersebut memberi isyarat bahwa seluruh komponen bangsa harus turut memperhatikan dan terlibat dalam urusan pendidikan, artinya tugas mendidik anak bukan hanya kewajiban guru dan pemerintah semata melainkan seluruh komponen bangsa, termasuk masyarakat harus bersatu padu dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak. Komponen masyarakat dimaksudkan, boleh jadi secara perorangan maupun kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi komite sekolah sebagaimana tertuang dalam permendiknas nomor 75 tahun 2016. Pemerintah juga telah memberi kewenangan terhadap organisasi komite sekolah untuk membantu pendidikan di sekolah, namun sampai saat ini masalah komite masih banyak yang menjadi polemik disekolah. Hal ini menunjukkan ketidakpahaman tentang peran dan fungsi masing-masing dalam menjalankan tugas mengurus pendidikan.

Jika seluruh komponen masyarakat ikut berpartisipasi dalam pendidikan, guru menjalankan tugas dan fungsinya sesuai ketentuan serta kolaborasi guru dan masyarakat terjalin erat, diyakini akan mampu membentuk karakteristik peserta didik sebagaimana diharapkan dalam amanat undang-undang nomor 20 di atas. Fakta yang banyak terjadi sekarang ini adalah bahwa guru hampir dapat dipastikan tidak mampu mengawasi peserta didiknya disekolah, karena selain banyaknya tugas administrasi harus diselesaikan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan

dari tugas mengajar dikelas, untuk itulah diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru dalam mengasuh anak secara bersamaan. Perlu adanya kesepahaman antara orang tua dengan guru tentang pola asuh anak dirumah dan disekolah, sehingga tidak terjadi perbedaan yang menyebabkan anak menjadi salah asuh karena dua model pola asuh yang saling berlawanan. Akibatnya anak akan kehilangan arah dan cenderung mencari pola sendiri dalam kehidupannya. Jika guru dan orang tua sejalan dalam parenting education anak, maka dapat membentuk karakter yang baik mengikuti ketentuan agama, oleh sebab itu peran dan fungsi komite sekolah sangat diperlukan untuk membangun komunikasi antara orang tua dengan guru disekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orangtua dalam mengasuh anak. Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 1997), beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orangtua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan disini bagaimana orangtua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. Keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Banyak program parenting saat ini yang bisa diikuti oleh orangtua. program parenting adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh orangtua guna membangun karakter positif pada anak. Parenting adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Parenting menyangkut semua perilaku

orangtua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya. Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orangtua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak.

Secara sederhana parenting diartikan sebagai pola pengasuhan anak dan education adalah pendidikan, berdasarkan arti kedua kata tersebut dapat dipahami bahwa parenting education merupakan pola pengasuhan berkaitan dengan pendidikan anak itu sendiri. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa parenting education merupakan pekerjaan dan ketrampilan bagi orang tua dalam mengasuh anak untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) yang telah dibawa anak sejak dilahirkan. Pengasuhan pendidikan dimaksudkan bukan hanya berlaku disekolah melainkan dirumah juga harus dilakukan pengasuhan dalam rangka mendidik. Karena sesungguhnya tugas pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggungjawab orang tua. Sebagaimana Hadirs Nabi “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua nyalah yang menjadikan dia yahudi, majusi dan nasrani”. Makna fitrah dalam hadits tersebut merupakan potensi (kemampuan) yang dimiliki anak sejak lahir dan belum pernah diberdayakan. Apabila potensi tersebut tidak digerakan (dibina, dilatih maupun dididik) akan membuat anak menjadi tidak terarah, hal tersebut disebabkan terganggunya perkembangan motorik anak.

Chabib Thoha, mengemukakan bahwa “parenting merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua

dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”, hal senada dikemukakan M. Shohib, bahwa “parenting merupakan pola asuh, yaitu upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak”. Ungkapan diatas memberi gambaran bahwa parenting atau pola asuh yang dimaksudkan memiliki kesamaan makna dengan pengertian pendidikan, yaitu penanaman nilai-nilai, pembinaan dan pemberdayaan potensi kepada anak agar lebih terarah dalam meniti dan menekuni ilmu pengetahuan sampai terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter. Mustofa Al-Ghulayani, mengemukakan bahwa “pendidikan (Tarbiyah) adalah menanamkan akhlak (budi pekerti) yang utama di dalam jiwa anak, menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga tertanam kuat dalam jiwa dan membuahkan keutamaan, kebaikan dan suka beramal untuk kemanfaatan tanah air

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa parenting merupakan cara mendidik anak oleh orang tua dirumah maupun diluar rumah, secara langsung maupun tidak langsung untuk melatih dan membina serta membimbing pengembangan potensi yang dimiliki anak sampai menjadi karakternya. Mengingat parenting sebagai pola pengasuhan dan pembelajaran, maka tidak terlepas dari perilaku orang tua sehari-hari secara keseluruhan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan anak, karena disadari atau tidak perilaku orang tua merupakan contoh yang akan ditiru dan diteladani oleh anak. Mengingat parenting akan memberi dampak terhadap kehidupan dan perkembangan potensi anak, maka orang tua harus menyadari dan sudah saatnya memberi perhatian

khusus terhadap pendidikan anak, perhatian tersebut bukan hanya sekedar memasukan anak kesekolah dan melengkapi semua kebutuhannya, melainkan harus ikut bersama-sama dengan guru memberi perhatian kepada anak dari sisi yang berbeda, demikian juga guru harus terus memperhatikan perkembangan dan masalah yang di hadapi anak didik, tidak sekedar menunaikan kewajiban mengajar. Hal ini dimaksudkan agar sejalan program sekolah dengan pola pendidikan orang tua terhadap anak tentang pendidikan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat (*Ilmu Jiwa Agama* : 1996), bahwa Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006:87).

Menurut Elizabet B. Hurlock (1990) ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain : (a) Melindungi berlebihan. Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan; (b) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian; (c) Memanjakan Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik; (d) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari

anak dan sikap bermusuhan yang terbuka (e) Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak; (f) Dominasi; Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.; (g) Tunduk pada anak. Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka; (h) Favoritisme; Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga; (g) Ambisi orangtua; Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Kebiasaan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak didalam sebuah keluarga biasa disebut dengan istilah pola asuh.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), bahwa karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter nilai nilai yang unik-baik yang ter patri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Scerenko 1997), Mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Adapun menurut Robert Marine (1998) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter menurut dia karakter adalah gabungan yang samar samar antara sikap, perilaku bawaan, dan

kemampuan, untuk membangun pribadi seseorang. Haryanto (2011).

Karakter dipengaruhi oleh hereditas perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibu nya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, serta factor factor yang dapat mempengaruhi karakter, menurut Buku Pendidikan Karakter (Mukhlis S dan Haryanto:2011) “maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena terpengaruh hereditas maupun terpengaruh lingkungan, yang membedekannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari hari”. Menurut Megawangi (*Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* : 2004), “anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka sekolah, masyarakat, media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama. Perkembangan karakter anak ini tidaklah muncul secara spontan begitu saja. Ada proses yang dialami dan dilewatinya, salah satunya fase perkembangan ini. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu bagi anak usia dini. Betapa pentingnya para orangtua memerhatikan pembentukan karakter anak usia dini yang mereka miliki. Ketika berbicara mengenai pembentukan karakter anak usia dini, kita menjadi teringat pada faktor lingkungan dan keluarga yang berada dekat dengan anak tersebut. “Dalam proses

pembentukan karakter anak usia dini dalam tiga elemen, keluarga, sekolah, dan komunitas”, (Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, 2018: 14)

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28 B menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Secara rinci bagaimana perlindungan negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orangtua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi.

Dalam buku Pendidikan Karakter (Mukhlis S dan Haryanto:2011) diungkapkan nilai nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan Pendidikan formal dan non formal, dengan penjelasannya sebagai berikut: (a) Jujur, mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang (*no cheating*); (b) Tanggung jawab, melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil ; (c)Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empati, bergaul

secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai tuhan dan lingkungan; (d) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang; (e) Peduli, memperlakukan oranglain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti oranglain, mau mendengar oranglain, mau berbagi, tidak merendahkan oranglain, tidak mengambil keuntungan dari oranglain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan; (f) Kreatif, mampu menyelesaikan secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru; (g) Gotong royong, mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan lebih cepat tercapai bila dikerjakan Bersama sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis. Pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima masyarakat, dan kepatuhan.

Menurut Lickona (1991) dikutip dari buku Pendidikan Karakter (Mukhlis S dan aryanto:2011) bahwa tanda kutip Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penawaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*). Dalam Pendidikan

karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*). Menurut Syarbini (2014) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Keluarga, membagi menjadi tujuh metode yang bisa digunakan untuk menanamkan karakter pada anak, yaitu: (a) Metode internalisasi, yaitu memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri seseorang untuk menjadi kepribadiannya sehari-hari; (b) Metode keteladanan, yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru apa saja yang dilakukan dan apa saja yang dikatakan oleh orangtuanya. Jika orangtua berkata dan berlaku baik, maka baiklah yang ditiru anak-anaknya. Sebaliknya, jika orangtuanya sering berkata dan berlaku kurang baik, maka mereka akan berlaku dan berkata seperti orangtuanya tersebut; (c) Metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara orangtua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak atas pekerjaan atau rutinitas tersebut. Sebagai contoh pembiasaan shalat tepat waktu dapat mendidik anak untuk disiplin; (d) Metode bermain. Kadangkala anak-anak merasa bosan dengan rutinitas serta aturan-aturan yang ketat. Baik di rumah maupun di sekolah anak-anak biasanya terikat oleh sebuah tatanan atau aturan. Metode bermain menjadi salah satu alternatif bagi orangtua untuk menanamkan karakter kepada anak. Tanpa mereka sadar, kegiatan bermain-main sebenarnya mengajarkan mereka karakter yang sangat penting. Sifat sportifitas, kerja sama, komunikasi merupakan bagian kecil dari

pendidikan karakter dalam bermain; (e) Metode bercerita. Ketika kita masih kecil, sering kali orangtua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orangtua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur. Cerita kancil dan kura-kura menanamkan karakter tidak sombong, dan sebagainya; (f) Metode nasehat. Nasehat bisa diberikan secara langsung oleh orangtua kepada anaknya tanpa melalui perantara atau media bantu. Nasehat merupakan pesan-pesan orangtua secara langsung kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan; (g) Metode hadiah dan hukuman. Kadangkala kita sering mengabaikan metode *reward and punishment*. Kita terlalu sering memberikan hukuman kepada anak ketika mereka dinilai bersalah. Namun, ketika mereka memperoleh prestasi kita jarang memberikan hadiah (*reward*). Kata *reward* tidak terbatas pada hadiah yang berupa fisik, tetapi bisa diaplikasikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, pelukan, ciuman. Dengan cara seperti ini kita mendidik mereka menjadi orang yang bisa menghargai orang lain.

Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) *premoral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Sementara Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional*. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh

pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada. (Slamet Suyanto, 2012:2) Di samping itu, anak juga dikenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kini pendidikan anak usia dini menghadapi banyak nilai yang diusulkan oleh berbagai pihak agar masuk dalam kurikulum PAUD, seperti aturan lalu lintas, pendidikan anti korupsi, pendidikan kelautan, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif, yang merupakan suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Orang tua siswa, anak didik, guru dan pengelola. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu populasi menjadi sampel dalam penelitian yang terdiri dari seluruh orang tua siswa tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 39 siswa. Variabel-variabel dalam penelitian

ini terdiri dari variabel independen yaitu *parenting education* dan variabel dependen yaitu pembentukan karakter. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuisisioner dan pedoman observasi merupakan instrumen utama, dan dibantu dengan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi sebagai teknik utama dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis

dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana dengan bantuan Program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data di atas dengan menggunakan Rumus Regresi Linier Sederhana dengan bantuan Program SPSS Versi 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Parenting Educations ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Karakter Anak Usia Dini

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.129	7.03509

a. Predictors: (Constant), Parenting Educations

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	253.911	1	253.911	5.130	.032 ^b
	Residual	1336.296	27	49.492		
	Total	1590.207	28			

a. Dependent Variable: Karakter Anak Usia Dini

b. Predictors: (Constant), Parenting Educations

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.643		6.178	<.001
	Parenting Educations	.278	.123	.400	.032

a. Dependent Variable: Karakter Anak Usia Dini

Dari hasil analisis data di atas dengan menggunakan Rumus Regresi Linier Sederhana dengan bantuan Program SPSS Versi 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Pada *output* bagian pertama (*Entered/Removed*) menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan adalah variabel *parenting education* sebagai variabel Independent dan Karakter Anak Usia Dini sebagai variabel Dependen, dan metode yang digunakan adalah metode enter. *Output* bagian kedua (Model Summary), tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,400. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,160 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*Parenting Educations*) terhadap variabel terikat yaitu Karakter Anak Usia Dini adalah sebesar 16,0 %. *Output* bagian ketiga (ANOVA); dari *output* tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 5,130 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Maka model Regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel karakter Anak Usia Dini atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Parenting Educations (X) terhadap variabel Karakter Anak Usia Dini (Y). *Output* bagian keempat (*Coefficients*): Diketahui nilai constant (a) sebesar 79,643, sedangkan nilai parenting educations (b/koefisien regresi) sebesar 0,278 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $Y = a + bX$ $Y = 79,643 + 0,278X$

Banyak orang tua sekedar memasukan anaknya ke sekolah tanpa pernah tau bagaimana anaknya disekolah, sanak saudara juga seolah-olah tidak peduli dengan pendidikan saudaranya yang sedang membutuhkan. Parahnya lagi ada orang tua yang datang pertama ke sekolah anaknya pada saat mendaftar masuk dan terakhir saat pengambilan ijazah, bahkan ada yang mewakilkan.

Anehnya keluarga yang lain juga seolah-olah tidak peduli dengan anak saudaranya. Khusus untuk masalah ini perlu pendalaman lebih lanjut, kenapa bisa nilai adat terhadap pendidikan begitu menurun drastis.

Melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antar orangtua, disamping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh Lembaga/PAUD. Secara umum tujuan program parenting, adalah mengajak para orangtua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Menurut Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas 2011, secara tujuan pengembangan program parenting adalah: (a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik; (b) Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga PAUD dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga.

Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah; (c) Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap arti pentingnya pengasuhan anak pendidikannya; (d) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaan terhadap kepentingan pendidikan bagi anak, sehingga mampu membuat perencanaan terhadap karir pendidikan dan masa depan anak; (e) Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan sekolah, sehingga jikapun ada permasalahan yang terjadi dapat menemukan solusi secara cepat; (f) Mensinkronkan dan mengutamakan

kepentingan antara pengasuhan pendidikan di rumah dengan di sekolah, sehingga anak tidak mengalami dualisme pola parenting education.

“Parenting education” memiliki tiga tujuan yaitu: (1) Meningkatkan kesadaran orang tua Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa mengasuh anak tidak boleh sembarangan. Dalam mengasuh anak, diperlukan berbagai macam pengetahuan. Orang tua tidak boleh asal-asalan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Mengasuh anak tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhannya saja. Orang tua harus menyadari jika belum memiliki banyak pengetahuan dalam hal pengasuhan, maka harus belajar dengan orang yang lebih ahli seperti pakar parenting. Karena dalam mengasuh anak tidak hanya berdasar pengalaman orang lain seperti orang tua, mertua, saudara, ataupun tetangga. Karena pada dasarnya karakter anak itu berbeda-beda jadi dalam hal pengasuhan juga harus berbeda; (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan; Dalam proses pengasuhan, orang tua terlebih dahulu harus memahami tentang pola asuh yang baik bagi anaknya. Hal ini penting agar proses pengasuhan sesuai dengan karakter, usia dan perkembangan anak. Maka dari itu, dengan adanya parenting education ini pastinya akan membuat orang tua lebih mengerti bagaimana pola asuh yang baik; (3) Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan sekolah Tujuan dari parenting education yang terakhir adalah mempertemukan kepentingan dan keinginan keluarga dan sekolah. Misalnya jika di sekolah anak diajarkan sikap mandiri dan disiplin, maka di rumah orang tua juga harus menerapkannya.

Menurut Baumrind (dalam Hetherington dan Parke, 1999) mengatakan ada tiga macam pola asuh orangtua yang mencakup pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh permisif

(permissive), dan pola asuh demokratis (authoritative). (M. Taqdir Ilahi, 2013:135): (a) Authoritarian, mengandung demanding dan unresponsive. Dicitrakan dengan orangtua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orangtua; (b) Permissive, mengandung undemanding dan responsive. Dicitrakan dengan orangtua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya; (c) Authoritative, mengandung demanding dan responsive. Dicitrakan dengan adanya tuntutan dari orangtua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua.

Untuk setiap orangtua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda. Dalam keluarga, umumnya anak-anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tapi orang dewasa atau orangtua memiliki andil dalam mengarahkan anak. Menurut Megawangi (Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa: 2004), fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat

menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Menurut Edwards (2006) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: (a) Pendidikan orang tua, Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini:2004); (b) Lingkungan, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, makatidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai polapola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya; (c) Budaya, sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena polapola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga

mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,: 2000:98).

Hal-hal awal yang bisa dilakukan oleh para orangtua dari rumah ialah: (1) Ajarkan anak sesuai dengan porsi usia yang mereka miliki, hal ini penting agar orangtua bisa meminimalisir efek negatif dari hasil didikan terhadap anaknya. Sebab bagi tiap anak butuh waktu untuk menerima apa yang diajarkan oleh orangtuanya, dan bagi orangtua tentu akan membutuhkan banyak alternatif dalam mendidik anaknya untuk dapat lebih baik. (2) Pupuk kesabaran berlapis-lapis. Ingat, bahwasanya tema mendidik anak tak selesai hingga anak tersebut menjadi dewasa, bahkan ketika anak sudah menikah pun, orangtua masih punya tugas mseki tidak banyak yakni menjadikan anak yang telah menjadi orangtua tersebut pandai untuk mendidik anak mereka. Dengan kata lain orangtua masih punya bagian untuk turun tangan mendidik cucu mereka. Jika seandainya kesabaran tak dimiliki tentu umpatan dan caci akan menghiasi proses pendidikan. Sehingga anak tidak dibesarkan dengan pujian yang membesarkan jiwanya tapi terdidik dengan cacian yang mengkerdikan jiwa mereka. Jika hal tersebut terjadi maka musibahlah yang akan ditemui.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan. Menurut Muchlas dan Hariyanto : 2011:23 dalam bukun yang berjudul Pendidikan karakter “Tanggung jawab adalah melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (giving the best), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.” Menurut penjelasan dari

beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah orang yang melaksanakan segala sesuatu atau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan sukarela, berani menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap.

Kejujuran adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan kejujuran merupakan sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan (hati). Oleh karena itu, pengertian kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan kita di masa yang akan datang. Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan atau meningkatkan nilai kejujuran. Seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya. Orangtua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Pada hakikatnya kesabaran tidak ada batasnya sebagaimana pahala bagi kesabaran itu juga tidak ada batasnya. Allah –ta’ala– berfirman, “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (az-Zumar: 10). Jika demikian agungnya perkara sabar ini, maka sudah sepantasnya para orangtua berusaha menanamkan sifat sabar kepada anak-anak mereka, juga dengan kesabaran. Jangan sampai orangtua tidak bersabar dalam mendidik

anak-anaknya karena dikhawatirkan ketidaksabaran itu bisa dilihat dan ditiru oleh si anak kelak ketika dewasa. Semoga Allah memberikan sifat sabar ini kepada kita para orangtua dan kepada anak-anak kita.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama: (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama; (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri; (3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain; (4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan; (5) Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman. (Mulianah Khaerani, 2017:84)

Sudaryanti (2012: 12) pembentukan karakter (character building) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 282-290) Mengemukakan Empat metode pendidikan, yaitu: (1) Pendidikan dengan keteladanan Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab

pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak; (2) Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan) Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 286) dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya; (3) Pendidikan dan nasihat Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 288) metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan; (4) Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan Abdullah Nashih Ulwan (dalam Saifullah Kamalie dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 290) perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, dan (3) moral relativism. Sementara Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989) menyatakan bahwa perkembangan moral

encakup (1) preconventional, (2) conventional, dan (3) postconventional. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada. (Slamet Suyanto, 2012:2) Di samping itu, anak juga dikenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kini pendidikan anak usia dini menghadapi banyak nilai yang diusulkan oleh berbagai pihak agar masuk dalam kurikulum PAUD, seperti aturan lalu lintas, pendidikan anti korupsi, pendidikan kelautan, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan.

Hal tersebut di atas dapat diterjemahkan bahwa konstanta tersebar 79,643 mengandung arti bahwa nilai konsisten variable partisipasi adalah sebesar 79,643. Koefisien regresi X sebesar 0,278 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai *parenting*

educations, maka nilai karakter anak usia dini bertambah sebesar 0,278. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap Y adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi dari table coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Parenting Educations (X) berpengaruh terhadap variable Karakter Anak Usia Dini (Y). Berdasarkan nilai t : diketahui nilai t hitung sebesar $2,265 >$ dari t table sebesar $2,052$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Parenting Educations (X) berpengaruh terhadap variable Karakter Anak Usia Dini (Y).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari tabel coefficients diperoleh nilai sebesar $0,032 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variable Parenting Educations (X) berpengaruh terhadap variable Karakter Anak Usia Dini (Y). Berdasarkan hasil perhitungan nilai t : diketahui nilai t hitung sebesar $2,265 >$ dari t table sebesar $2,052$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Parenting Educations (X) berpengaruh terhadap variabel Karakter Anak Usia Dini (Y). Adapun luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah: (1) Publikasi ilmiah di jurnal OJS Nasional ber E-ISSN yang menggambarkan data tentang pengaruh “parenting education” dalam pembentukan karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Akram Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur; (2) Hasil penelitian ini menjadi salah satu model implementasi program parenting dalam pembentukan karakter Anak Usia Dini melalui “Tripusat Pendidikan”. Berdasarkan hasil temuan ini hendaknya lebih memaksimalkan peran kedua orang tua melalui kegiatan-kegiatan parenting education secara terprogram dalam pembentukan karakter Anak Usria Dini di PAUD Al-Akram.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Syukur, 1991 “*Pengantar Studi Islam*,”Pen. Duta Grafika, Semarang
- Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, 2018, Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan, Vol 2 No 1.
- Edwards: 2006 “*Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*”. Bandung
- Muhammad Taqdir Ali, 2013, “*Quantum Parenting; Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Sukses dan Cerdas*”Yogyakarta. Pen. Kata Hati.
- Megawangi, Ratna. 2007. Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation)
- Menurut Megawangi, 2004 “*Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk membangun Bangsa*
- Mulianah Khaerani, 2017”*Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*” Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89 E-ISSN : 2549-7367
- Slamet Suyanto, 2012, “*Jurnal Pendidikan Anak*” Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012
- Sugiyono, 2009 “*Statistika untuk Penelitian*”, Pen. Alfabeta, Bandung .
- Suharsimi Arikunto, 2002 “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2013 ”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, Pen. PT Rineka Cipta, Jakarta.Cet. 15.
- Syofian Siregar, 2013 “*Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*,”Pen. Kencana, Jakarta.

- Sugiyono, 2010 “*Statistika Untuk Penelitian*”, Pen. Alfabeta, Bandung.
- Tasmara T, 1999 “*Dimensi Doa dan Dzikir Menyelami Samudra Qolbu Mengisi Makna Hidup*” Pen. PT. Dana Bakti Primarsa, Yogyakarta.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

REALITA JURNAL	VOLUME 8	NOMOR 1	EDISI April 2023	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

